

DISKURSUS PENDIDIKAN SENI: MENUMBUH KEMBANGKAN KREATIVITAS MELALUI PEMBELAJARAN SENI

R. Angga Bagus Kusnanto¹, Wahyu Lestari², Agus Cahyono³
Universitas PGRI Silampari¹, Universitas Negeri Semarang^{2,3}
radenangga4@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran seni dapat menumbuh kembangkan kreativitas siswa sekolah dasar. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian *literatur review*. Pengumpulan data dilakukan melalui pelbagai makalah, buku, jurnal dan sumber lainnya yang dapat mendukung penelitian ini. Hasil penelitian didapatkan bahwa untuk menumbuh kembangkan kreativitas anak melalui pembelajaran seni dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan antara lain pendekatan ekspresi bebas, pendekatan disiplin ilmu dan pendekatan multikultural. Simpulan penelitian menunjukkan untuk menumbuh kembangkan kreatifitas siswa dengan pendekatan ekspresi bebas melalui pembelajaran seni dan dilakukan dengan cara memberikan kesempatan bagi siswa seluas luasnya untuk mengembangkan gerakan-gerakan yang dilakukannya. Salah satu upaya untuk menumbuhkan kreativitas siswa, adalah melalui rangsang melihat obyek, cerita dan musik

Kata Kunci: Diskursus, Kreativitas, Pendidikan Seni.

ABSTRACT

This research aims to find out how art learning can grow developing the creativity of elementary school students. This research method uses a type of qualitative research with a review literature study approach. Data collection is carried out through various papers, books, journals and other sources that can support this research. The results of the study showed that to cultivate the development of children's creativity through art learning can be done using several approaches among others free expression approaches, disciplinary approaches and multicultural approaches. One attempt to cultivate students' creativity, is through the stimulation of seeing objects, stories and music.

Keywords: Art Education, Creativity, Discourse.

PENDAHULUAN

Diskursus mengenai Pendidikan seni dalam pembelajaran di tujukan untuk memfasilitasi kebutuhan aspek yang dimiliki oleh siswa. Hal ini karena Pendidikan adalah daya Upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin karakter, pikiran dan tubuh anak) (Dewantoro dalam Kusnanto, 2022). Seni sebagai suatu bidang yang mendasarkan diri pada keindahan dan memiliki peran signifikan bagi Pendidikan seni selanjutnya. Seiring berjalannya waktu, seni dimanfaatkan dalam dunia Pendidikan. Salah satu tokoh filsuf yakni Aristoteles memberikan pengaruh terhadap evaluasi Pendidikan yang terjadi saat ini.

Aristoteles adalah seorang filsuf yang menguasai hampir seluruh term filsafat baik itu epistemologi, ontologi, maupun aksiologi. Sehingga Aristoteles memiliki pengaruh yang sangat besar dalam upaya mengubah pola pikir manusia. Selain sebagai filsuf, Aristoteles juga dijadikan sebagai salah satu tokoh dalam pengembangan teori belajar. Menurut (Husamah, 2020) Aristoteles tercatat sebagai tokoh yang mengembangkan teori belajar sebelum abad ke-20. Pemikiran logis dan empiris yang dimiliki Aristoteles sangat relevan jika menjadi refleksi evaluasi pendidikan saat ini, khususnya bagi Pendidikan Seni. Aristoteles memaknai seni sebagai sebuah peniruan dari alam yang sifatnya harus ideal. Dalam konsep ini, seni dijabarkan sebagai sebuah teknik mereplikasi hasil ciptaan Tuhan dengan tingkat keterampilan tertentu.

Manusia berusaha semirip mungkin mengimitasi alam (Hidayatullah, 2020). Pendidikan seni merupakan perpaduan dua konsep, yakni pendidikan yang berkaitan dengan upaya penyadaran, mendidik, dan seni sebagai alat untuk mencapai keindahan. Dengan demikian, pendidikan seni dapat

bermakna sebagai sebuah upaya untuk memberikan penyadaran, pemahaman melalui cara-cara yang indah dan elegan. Pendidikan seni merupakan proses membudayakan manusia melalui seni sebagai medianya (Hidayatullah, 2020). Artinya, seni dapat meningkatkan kesadaran manusia bahwa Kita memiliki budi sebagai perpaduan akal dan perasaan. Sebagai sebuah media, seni dapat memiliki dampak yang cukup besar. Misalnya menuntun manusia untuk dapat berkreasi melalui imitasi dan ekspresi dan dampak lain yang timbul dari penerapan seni sebagai media.

Dampak lain yang ditimbulkan dari pendidikan seni tidak selalu berhubungan dengan kapabilitas seseorang dalam berkesenian, tetapi dapat memunculkan kesadaran yang tinggi terhadap hasil karya manusia. Seseorang yang terpengaruh oleh pendidikan seni akan memiliki kesadaran estetik yang tinggi karena memahami sulitnya menuangkan buah pikiran ke dalam sebuah karya seni. Ruh dalam pendidikan seni salah satunya adalah mengapresiasi. Apresiasi timbul melalui penghayatan yang mendalam, sehingga menimbulkan kesadaran mengenai cara membuat sebuah karya seni, detail tahapannya, tingkat kesulitan yang ditemui, waktu dan teknik yang dibutuhkan dalam membuat karya seni.

Aristoteles mengatakan bahwa karya seni harus mempunyai nilai peniruan, yaitu meniru kejadian aktivitas di dunia. Aristoteles menekankan bahwa "*mimesis*" itu adalah sebagai representasi aksi dan kehidupan manusia melalui sesuatu rangka cerita atau struktur yang sesuai (Pendit, 2022). Hal-hal semacam ini akan mendorong seseorang untuk dapat menghargai seni karena mengetahui sulitnya proses tersebut. Kemampuan atau kesadaran semacam ini merupakan hal yang langka dalam konteks pendidikan seni di

Indonesia. Pendidikan seni atau seni itu sendiri mampu meruntuhkan tembok perbedaan, penajaman rasa empati, sampai menangkal radikalisme (Sukarlan, 2019).

Selain sebagai suatu hasil karya yang bisa dinikmati, seni juga memiliki beberapa fungsi diantaranya fungsi religi atau keagamaan, fungsi komunikasi, fungsi hiburan, fungsi artistik, fungsi guna dan fungsi terapi (kesehatan) (Purhanudin, 2019). Berdasarkan fungsi tersebut, seni mulai dikembangkan dalam bidang pendidikan. Hal tersebut dilakukan agar seni dapat dimanfaatkan dalam bidang pendidikan dalam pencapaian tujuan yang ada dalam dunia pendidikan.

Pada dunia Pendidikan misalnya, siswa dinilai memiliki kreativitas dan kecerdasan dalam diri masing-masing. Seni dapat memfasilitasi setiap orang untuk menuangkan atau mencurahkan segala kreativitas berdasarkan kehendak masing-masing orang itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti akan membahas mengenai bagaimana Pendidikan Seni dapat meningkatkan atau mempengaruhi kreativitas seseorang.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Sasaran utama penelitian proses peningkatan kreativitas siswa dalam pendidikan seni melalui pendekatan ekspresi bebas, disiplin ilmu, dan multikultural. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada analisa Miles dan Huberman. Dimana proses analisis data yang digunakan secara serempak mulai dari proses pengumpulan data, mereduksi, mengklarifikasi, mendeskripsikan, menyimpulkan dan menginterpretasikan semua informasi secara selektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak pada tingkatan Sekolah Dasar merupakan masa dimana mereka masih dapat berekspresi kreatif tinggi. Kadar kreativitas anak masih sangat tinggi. Anak pada bangku Sekolah Dasar dapat melakukan kegiatan berolah seni secara wajar dan spontan, karena daya nalar anak belum sampai membatasi keleluasaan untuk berkarya secara lugu dan murni. Ungkapan perasaan anak yang masih polos memungkinkan mereka untuk berekspresi secara wajar dan penuh spontan sehingga proses tersebut memiliki kebermaknaan bagi perkembangan mereka. Masa anak-anak merupakan awal berkembangnya kreativitas. Kreativitas tampak di awal kehidupan anak dan tampil dalam bentuk permainan. Seperti kita ketahui bahwa usia Sekolah Dasar adalah usia bermain, kehidupan anak banyak dicurahkan untuk bermain.

Bermain adalah mencoret, mencoreng, berteriak, meloncat, bergerak dan lainnya. Kegiatan bermain yang disenangi anak ini dapat diwujudkan dalam pendidikan seni baik itu seni rupa, tari maupun musik. Kegiatan-kegiatan inilah yang diarahkan kepada pengembangan kreativitas. Dengan demikian, berekspresi seni secara kreatif pada anak dimanfaatkan untuk membina dan mengembangkan kreativitas anak pada usia dini. Pendidikan merupakan usaha dalam membantu anak mencapai kesuksesannya, demikian pula dengan pendidikan seni. Karena itu, segala cabang dalam seni dapat digunakan sebagai media dalam bidang pendidikan. Seni sebagai cara dan seni sebagai sarana. Seni sebagai sarana/media pendidikan adalah konsep pendidikan seni yang sesuai bagi anak-anak sekolah dasar.

Sedangkan seni sebagai tujuan yang utama seringkali diselenggarakan di sekolah-sekolah seni atau di sanggar. Oleh sebab itu, untuk pendidikan seni di sekolah dasar, guru tidak mengajarkan bagaimana untuk menggambar, bagaimana untuk menari dan bagaimana untuk menyanyi saja, tetapi juga harus mengarah kepada pembinaan dan pengembangan kreativitas untuk mengangkat bakat dan potensi yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Dalam pendidikan seni, anak dibebaskan untuk mengekspresikan apa yang ada dalam jiwanya baik itu melalui gambar, kegiatan menyanyi ataupun gerakan-gerakan tari. Bebas berekspresi membuat anak dapat mengembangkan apa yang ada dalam dirinya, kreativitas anak untuk menciptakan sesuatu juga semakin berkembang. Pada usia SD, anak mengalami masa keingintahuan dan perkembangan kognitif, afektif maupun psikomotor yang cepat.

Salah satu hal yang dapat dilakukan dalam peningkatan kreativitas siswa yaitu dengan menggunakan pendekatan yang tepat agar stimulus yang diberikan guru mampu di terima dengan baik oleh siswa. Sebagaimana (Kusumastuti, 2010) menyatakan bahwa pendekatan yang dimaksud antara lain adalah sebagai berikut:

Pendekatan Ekspresi Bebas

Pendekatan ekspresi bebas merancang kegiatan pembelajarannya dengan menggunakan model *emerging curriculum* yaitu kegiatan pembelajaran yang tidak dirancang sebelumnya tetapi berkembang sesuai dengan keinginan anak. Dengan cara ini, guru menanyakan kepada siswa, kegiatan apa yang ingin dilakukannya dan kemudian menyiapkan segala sesuatunya untuk memberikan kemudahan bagi siswa untuk melaksanakan kegiatannya. Anak usia sekolah dasar merupakan masa

keemasan berekspresi kreatif. Kadar kreativitas anak masih sangat tinggi. Siswa sekolah dasar dapat melakukan kegiatan berolah seni secara wajar dan spontan, karena daya nalar anak belum sampai membatasi keleluasaan untuk berkarya secara murni dan lugu (Kusnanto, 2022).

Ada kemungkinan oleh satu hal tiba-tiba siswa berubah pikiran, maka guru pun harus segera menyesuaikan diri dengan keinginan sang siswa. Implementasi pendekatan ekspresi bebas semacam ini cocok dilakukan di sanggar yang bersifat non formal, sedangkan untuk sekolah yang memiliki kurikulum serta jadwal yang ketat, sulit untuk dilakukan.

Pendekatan Disiplin Ilmu

Dipandang seni sebagai disiplin ilmu merupakan asumsi pokok yang mendasari konsep pendekatan ini. Disiplin ilmu dalam pengertian ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Dobbs dalam (Kusumastuti, 2010) adalah bidang studi yang bercirikan (1) memiliki isi pengetahuan (*body of knowledge*), (2) adanya masyarakat pakar yang mempelajari ilmu tersebut, serta (3) tersedianya metode kerja yang memfasilitasi kegiatan eksplorasi dan penelitian.

Chapman dalam (Kusumastuti, 2010) juga berpendapat bahwa pendidikan seni yang memberikan kesempatan pada anak untuk mengekspresikan emosinya adalah penting, tetapi jangan karena itu, kegiatan mempelajari ilmu seni jangan diabaikan. Karena ilmu tentang seni juga cukup penting dipelajari oleh siswa dalam menumbuhkan kreatifitas nantinya. Anak hendaknya tidak hanya diberi kesempatan berekspresi/ menciptakan karya seni tetapi mereka juga perlu mempelajari bagaimana caranya menikmati suatu karya seni, dan

memahami konteks dari sebuah karya seni. Keempat bidang tersebut hendaknya diajarkan secara terpadu.

Pendekatan Multikultural

Pendidikan seni multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang mempromosikan keragaman budaya melalui kegiatan penciptaan, penikmatan dan pembahasan keindahan rupa (visual). Pendidikan seni multikultural lahir sebagai salah satu bagian dari pendidikan multikultural. Ada beberapa faktor yang secara bersama-sama melatarbelakangi kelahiran Pendidikan multikultural yaitu: (1) Ketidakadilan dalam masyarakat, (2) Kebutuhan akan identitas, (3) Keadaan geografis yang berubah, (4) Keinginan untuk menghilangkan prasangka buruk, (5) Konsekuensi munculnya seni rupa posmodernisme.

Pendidikan seni multikultural pada dasarnya merupakan sebuah filosofi, gagasan besar atau pendekatan, di atas mana beragam program pembelajaran dikembangkan. Karena sifatnya yang demikian maka pendidikan seni multikultural tidak identik dengan model pembelajaran tertentu. Cirinya yang esensial hanyalah pada semangat untuk mempromosikan keragaman budaya melalui kegiatan seni. Spektrum pendidikan multikultural secara faktual tercermin pada kegiatan pendidikan seni yang dikelompokkan atas tiga model yaitu model pengenalan, model pengamalan, dan model perombakan. Pengembangan aspek kognitif/intelektual siswa dapat terjadi melalui kegiatan ini karena siswa menyukai tantangan pada suatu objek atau kegiatan, suka pada cerita yang menarik imajinatif, dramatis dan fantastis sehingga mulai dapat dilatih berpikir asosiasi dan logis (Kusnanto, 2022).

Menilik dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam praktiknya untuk meningkatkan kreativitas siswa diperlukan beberapa pendekatan sebagaimana yang sudah dijelaskan diatas. Harapannya, melalui ketiga pendekatan tersebut guru mampu memfasilitasi perkembangan kreativitas siswa di dalam kelas. Perkembangan tersebut diperlukan guna tumbuh kembang peserta didik nantinya. Perkembangan anak ini akan terhambat jika mereka “dibunuh” rasa keingintahuan dan kreativitas mereka. Kreativitas anak pada masa ini sangat beragam sesuai dengan tingkat kematangan dan perkembangan otak mereka. Oleh karena itu, untuk meningkatkan perkembangan kreativitas anak agar tumbuh optimal, pendidikan seni memegang peranan yang sangat penting yaitu sebagai sarana yang dapat memfasilitasi anak dalam mengekspresikan pikiran dan jiwa mereka. Tentu dengan bimbingan dan arahan dari guru, pendidikan seni sangat membantu dalam meningkatkan dan mengoptimalkan perkembangan kreativitas anak.

SIMPULAN

Proses pelaksanaan pendidikan seni tidak terlepas dari proses belajar mengajarnya, yang meliputi: kurikulum, tujuan, materi pembelajaran, metode kegiatan Belajar Mengajar, sarana dan prasarana, dan evaluasi. Pendekatan ekspresi bebas dalam pembelajaran seni dilakukan dengan cara memberikan kesempatan bagi siswa seluas luasnya untuk mengembangkan gerakan-gerakan yang dilakukannya. Salah satu upaya untuk menumbuhkan kreativitas siswa, adalah melalui rangsang melihat obyek, cerita dan musik. Proses pelaksanaan pembelajaran seni melalui pendekatan disiplin ilmu dilakukan dengan cara pemberian materi pelajaran secara

teoretis dengan berbasis pada sudut pandang keilmuan. Proses pelaksanaan pembelajaran seni melalui pendekatan multikultural dilakukan dengan cara mengenalkan, mengamalkan, dan melakukan perombakan kepada siswa tentang keberagaman seni budaya tanah air.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, S. (2021). Peran Kreativitas Seni dalam Proses Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 5(1). 1507-1511. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/1127/1010/2261>
- Aziz, A., Syakir, S., Jayadi, K., Wibawanto, W. (2023). Postmodernisme dalam Pendidikan (Seni) Indonesia: Dampak dan Implikasi Wacana Dekonstruksi-Postmodernisme terhadap Proses Kreatif Artistik dan Pembelajaran Seni Kontemporer. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*. 6(1). 13-20. <https://proceeding.unnes.ac.id/snpenasca/article/view/2090>
- Hidayatullah, R. (2020). *Pendidikan Seni di Era Digital*. Penerbit Quantum. Yogyakarta
- Hura, S., Mawikere, M. C. S. (2020). Diskursus Mengenai Prinsip, Pendekatan dan Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*. 12-26. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/montessori/article/download/431/317>
- Husamah. (2020). *Belajar dan Pembelajaran*. Universitas Muhammadiyah Malang Press. Malang
- Kusnanto, R. A. B., Frima, A. (2022). Perspektif Belajar dengan Seni di Sekolah Dasar. *Jurnal Perspektif Pendidikan*. 16(2). 286-295. <https://doi.org/10.31540/jpp.v16i2.1999>
- Kusumastuti, E. (2010). Pendidikan Seni Tari melalui Pendekatan Ekspresi Bebas, Disiplin Ilmu, dan Multikultural sebagai Upaya Peningkatan Kreativitas Siswa. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*. 10(2). 1-15. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v10i2.61>
- Pendit, I. K. D. (2022). Seni Rupa Erotisme dalam Etika Hindu. *Batarirupa: Jurnal Pendidikan Seni*, 2(1), 1-30. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7033673>
- Pulukadang, M. A. (2023). Paradigma Pendidikan Seni di Era Digital. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*. 13(3). 68-77. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JBSP/article/download/24539/8318>
- Purhanudin, M. S. V. (2019). Pendidikan Seni dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa. *Waspada: Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan*. 6(2). 12-23. <https://doi.org/10.61689/waspada.v6i2.87>
- Sukarlan, A. (2019, Mei 25). Mengapa Pendidikan Seni Bisa Mencegah Radikalisme. Diakses dari: <https://serikatnews.com/mengapa-pendidikan-seni-bisa-mencegah-radikalisme/>